

Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni

Vol. 23, No. 2, pp. 123-131

<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/issue/view/3001>

DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i2.84732>

Filsafat kenegaraan dalam narasi seni pakeliran

Purwadi*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: purwadi@uny.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji filsafat kenegaraan dalam narasi seni pakeliran yang dibawakan oleh dalang Ki Panut Darmoko dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan makna filosofis dalam narasi janturan, dialog, dan simbol-simbol pertunjukan, sedangkan teori budaya digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Jawa. Data penelitian berupa teks dan dokumentasi pertunjukan pakeliran yang dianalisis secara interpretatif dan sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni pakeliran memuat nilai filsafat kenegaraan yang berperan dalam pembinaan sikap nasionalis dan patriotis, penguatan kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta penanaman budi pekerti luhur. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui karakter tokoh, alur cerita, dan simbol budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa. Temuan ini menegaskan bahwa seni pakeliran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan kebangsaan yang efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, filsafat kenegaraan berbasis budaya tradisional perlu dipelajari dan diwariskan kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter bangsa.

Kata kunci: *Filsafat, kenegaraan, pakeliran*

The philosophy of statehood in the narrative of pakeliran art

Abstract

This article examines the philosophy of statehood reflected in the narrative of *pakeliran* art performed by the puppeteer Ki Panut Darmoko using a qualitative approach. A hermeneutic method is applied to interpret the philosophical meanings found in *janturan* narratives, dialogues, and symbolic elements of the performance, while cultural theory serves as the analytical framework to reveal values of civic and national education rooted in Javanese local wisdom. The data consist of *pakeliran* texts and performance documentation, which are analyzed interpretatively and systematically. The findings show that *pakeliran* art contains values of state philosophy that contribute to the development of nationalist and patriotic attitudes, leadership, social responsibility, and moral character. These values are conveyed through character portrayal, narrative structure, and cultural symbols that represent the Javanese worldview. The study confirms that *pakeliran* art functions not only as entertainment but also as an effective and contextual medium for civic education. Therefore, a state philosophy grounded in traditional cultural values should be introduced and transmitted to younger generations to support cultural preservation and character building.

Keywords: *Philosophy, statehood, pakeliran*

Article history

Submitted:

26 April 2025

Accepted:

2 September 2025

Published:

31 October 2025

Citation:

Purwadi, P. (2025). Filsafat kenegaraan dalam narasi seni pakeliran. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 23(2), 123-131. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i2.84732>

PENDAHULUAN

Seni pakeliran menjadi sarana kontemplasi bagi masyarakat Jawa. Aktivitas refleksi kultural ini berlangsung dengan serius serta penuh dengan penghayatan estetis. Aspek budi pekerti atau etika yang berhubungan dengan filsafat kenegaraan mendapat perhatian dari budaya Jawa. Seluk beluk latar belakang penyajian narasi janturan dalam seni pedalangan memang terkait erat dengan aspek pendidikan kebangsaan di Indonesia. Seni pakeliran yang diterapkan Ki Panut Darmoko selalu memberi warna pendidikan. Butir-butir kearifan lokal dipaparkan dalam bentuk wejangan. Narasi dalam pentas

pewayangan memuat unsur etis filosofis. Para penonton mendapat bahan renungan tentang hakikat kebenaran. Dengan melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka analisis kefilsatan ini akan melengkapi pemahaman seni wayang dari perspektif nasionalisme. Pemikiran akulturatif yang diberikan oleh Solichin (2021) bersumber dari ajaran agama dan nilai budaya. Secara filosofis seni pedalangan turut serta dalam usaha pembangunan karakter bangsa.

Generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa hendaknya mengetahui nilai luhur dalam sastra klasik sebagai sarana pembentukan rasa kebangsaan sebagaimana yang diulas oleh Retnowati (2020). Hal ini tentu berguna buat meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Literasi Jawa klasik memberi kesadaran etis masyarakat.

Permulaan pertunjukan seni pakeliran Ki Panut Darmoko diawali gendhing patalon. Makna simbolik gendhing patalon berkaitan dengan asal muasal kehidupan. Pengetahuan tentang hakikat meliputi arah dan tujuan pokok hidup. Refleksi kultural seni pakeliran memang selalu bersifat simbolik. Peralatan seni pewayangan mengandung makna yang mendalam. Nilai luhur dalam seni pewayangan seringkali dikutip dari serat Wulangreh yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter di kalangan generasi muda. Sumaryadi (2018) mengambil seni sebagai tema pokok pendidikan karakter. Kajian terhadap seni pakeliran Ki Panut Darmoko diharapkan mampu mengungkapkan nilai-nilai luhur. Janturan atau narasi awal cerita memberi deskripsi tentang keagungan sebuah negeri.

Ungkapan luhur dalam narasi pewayangan sangat digemari oleh orang Jawa. Masyarakat diberi pendidikan tentang aspek kenegaraan. Partisipasi rakyat dalam hidup berbangsa dan bernegara diperlukan kesadaran mengenai hakikat hidup bermasyarakat. Simuh (2019) memberi narasi filsafat kenegaraan melalui tasawuf Jawa. Hidup dalam masyarakat yang aman damai dicapai dengan patuh pada hukum dan peraturan. Seni pakeliran Ki Panut Darmoko selalu memberi aspek pendidikan. Unsur filsafat kenegaraan dari seni pakeliran memiliki akar historis yang cukup kuat dalam masyarakat. Kegemaran orang Jawa melakukan refleksi kultural ini begitu penting buat mengasah kehidupan rohani. Orang Jawa melakukan renungan hidup saat mengikuti jalannya pertunjukan seni pewayangan.

METODE

Penggunaan teori budaya dalam rangka untuk memahami seluk beluk filsafat kenegaraan seni pertunjukan wayang. Metode hermeneutik digunakan untuk membahas seni pakeliran yang dituangkan oleh Ki Panut Darmoko. Filsafat merupakan sarana analisis yang berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kebijakan. Susilo Pradoko (2025) memberi deskripsi tentang cara analisis semiotik. Sudah diketahui bersama bahwa seni pakeliran penuh dengan muatan kebijaksanaan hidup. Hakikat kebenaran diungkapkan dalam seni pakeliran dengan bahasa simbolik. Makna semiotik guna menjelaskan pertunjukan seni pedalangan yang penuh dengan perlambang. Simbolisme seni pakeliran sarat dengan pendidikan karakter.

Filsafat simbol digunakan untuk menganalisis seni pewayangan yang penuh dengan perlambang. Menurut Azwar Muliono (2019) nilai kefilsafatan sangat mendukung dalam rangka kajian kearifan lokal. Menurut Ardian Kresna (2020) nilai luhur seni pakeliran dapat membentuk budi pekerti luhur. Metode hermeneutik yang diterangkan oleh Syafrudin Edi Wibowo (2019) tepat sekali untuk menafsir ajaran filsafat kenegaraan dalam pewayangan. Aspek simbolik tentu penting untuk memahami ajaran yang tersurat dan aspek moralitas yang tersirat.

Seni pewayangan memiliki usia yang sangat tua dalam lintasan peradaban. Masyarakat Jawa menjadikan seni wayang sebagai sarana untuk refleksi gagasan batiniah. Penggunaan teori budaya berkaitan dengan kegiatan Ki Panut Darmoko yang berkecimpung dalam kesenian Jawa. Seni pedalangan dipentaskan sesuai dengan pakem wayang. Paugeran atau petunjuk pentas ini digunakan agar seni wayang tetap pada jalur yang benar. Unsur tontonan, tuntunan dan tatanan sangat diutamakan. Nilai pendidikan dimasukkan dalam pentas wayang.

Kajian yang dilakukan oleh Ronaldo (2023) telah dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat Jawa kerap memiliki referensi kebangsaan yang berasal dari etika pewayangan. Kreativitas Ki Panut Darmoko terkait dengan profesi sehari hari sebagai seorang guru. Dalam yang mempunyai tugas senagai pengajar sudah barang tentu memperhatikan pendidikan. Terkait dengan analis seni, Susilo Pradoko (2025) melakukan kajian estetika secara semiotis. Pakeliran yang memuat unsur pendidikan merupakan kajian yang tepat dalam rangka pembahasan dari aspek filsafat budaya Jawa.

Aspek kenegaraan memerlukan kehadiran seni dan budaya yang disertai ajaran agama. Solichin (2021) dengan tepat menguraikan hubungan harmonis antar keyakinan dengan menyajikan kearifan

lokal seni pewayangan. Filsafat kenegaraan diwujudkan dengan kesadaran budaya bagi masyarakat. Jelas sekali filsafat kenegaraan dalam seni pakeliran diungkapkan dalam bentuk etika dan estetika. Penggemar wayang merasa mendapat bekal yang berupa wejangan adi luhung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan berbangsa dan bernegara memerlukan partisipasi aktif dari sekalian warga negara. Daru Winarti (2023) menjelaskan ajaran luhur masyarakat tradisional. Dengan begitu budaya Jawa memberi kontribusi positif bagi pengembangan kepribadian luhur. Kearifan lokal menggugah kesadaran untuk terus meningkatkan mutu kepribadian. Hasil pembahasan tentang filsafat kenegaraan ini berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan masyarakat yang damai. Oleh karena itu pembahasan terhadap kajian filosofis seni pakeliran ditujukan untuk mengungkap kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Gaya pekeliran Ki Panut Darmoko dapat dilihat dalam berbagai lakon pedalangan. Misalnya Lakon Dewaruci, Bimasuci, Lakon Wahyu Mustika Aji, Lakon Wahyu Purbasejati dan lakon Wiratha Parwa. Cerita pedalangan ini disajikan Ki Panut Darmoko dengan penuh penghayatan. Penonton mendapat renungan filosofis kultural. Maka penghayatan atas cerita wayang merupakan bekal untuk memahami seluk beluk ajaran luhur. Akulturasi kebudayaan dijelaskan oleh Teguh Fajar Budiman (2020). Nilai pendidikan sosial terdapat dalam suluk wayang. Dene utamani nata berarti seorang pemimpin harus menjunjung tinggi nilai keutamaan. Ber budi bawa laksana berarti penuh dengan keluhuran budi dan dapat dipercaya. Media seni pakeliran tentu memerlukan analisis yang sistematis integral dan komprehensif. Tafsir kultural ini dalam rangka untuk mendapatkan nilai luhur.

Cinta Tanah Air

Penanaman nilai filsafat kenegaraan melalui pendidikan formal dan non formal. Rasa cinta tanah air dan bangsa ditumbuhkan dalam gagasan pelajaran. Peserta didik diberikan pemahaman atas arti penting nasionalisme. Terlebih dahulu para guru diberi pembekalan yang cukup tentang kurikulum kebangsaan.

Bumi kelahiran mendapat perhatian khusus oleh setiap insan. Begitu pula rasa cinta tanah air merupakan sikap yang terpuji. Ajaran kenegaraan dihayati benar dalam adegan janturan. Kata negara disebut pada awal narasi. Anenggih negari pundi, yang berarti rujukan tentang kewibawaan sebuah negara. Pemimpin Jawa dalam suluk pedalangan selalu bermurah hati. Segala ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan bentuk kenyataan. Satunya kata dan perbuatan membuat pemimpin tampil berwibawa. Pembinaan nilai kebangsaan menurut Istanto (2018) sebaiknya menyertakan nilai estetis yang telah diterima oleh masyarakat tradisional.

Pendidikan kebangsaan terdapat dalam narasi janturan seni pedalangan. Hubungan antara seni pewayangan dengan pembinaan rasa kebangsaan begitu erat. Sejak dulu kala masyarakat Jawa menggunakan seni pakeliran sebagai sarana pembinaan budi pekerti. Rasa kebangsaan pun terselip dalam cerita pewayangan. Episode cerita ramayana memiliki kisah yang memuat nasionalisme. Raden Kumbakarna digambarkan sebagai tokoh pewayangan yang penuh dedikasi. Pengorbanan jiwa raga dipersembahkan buat kejayaan negara. Jiwa kebangsaan Kumbakarna begitu populer dalam serat tripama yang ditulis Sri Mangkunegara IV. Cerita ini dihayati benar oleh penghayat kejawen untuk meningkatkan rasa cinta tanah air.

Negara sangat dihormati oleh masyarakat Jawa. Begitu hormatnya lantas terdapat suasana magis. Ungkapan panjang punjung pasir wukir berarti kesadaran mengenai sejarah, peradaban, wilayah laut dan darat. Kebangsaan perlu ditanamkan dalam sanubari generasi muda. Cinta tanah air dan bangsa merupakan bentuk pengamalan Pancasila. Nasionalisme dapat digali dalam janturan wayang. Ki Panut Darmoko selalu membawakan syair magis janturan dengan penampilan serius. Nilai pendidikan ini dibawakan dengan aspek estetis.

Filsafat kerakyatan terdapat dalam ungkapan paring payung marang wong kudanan, paring boga marang wong kaluwen, paring teken marang wong kalunyon. Artinya seorang pemimpin yang baik memberi payung kepada orang yang kehujanan, memberi makan kepada orang kelaparan, memberi tongkat pada orang yang menjumpai jalan licin. Damardjati Supadjar (2001) menguraikan sikap untuk selalu introspeksi. Para pemimpin negara sebaiknya bertindak sesuai dengan pedoman yang telah disepakati bersama.

Tokoh Suwanda dalam cerita pewayangan digambarkan sebagai pribadi unggul. Demi bangsa dan negara Patih Suwanda menunjukkan prestasi gemilang. Pejabat negeri Maespati terkenal pintar kaya dan berbudaya. Dalam lagu dhandhanggula syair heroisme begitu penting sebagai bahan refleksi. Nasionalisme yang ditunjukkan serat tripama disebarluaskan lewat literasi dan kesenian.

Rasa cinta tanah air dan bangsa hendaknya dipupuk sejak dini. Generasi perlu bekal pengetahuan yang cukup. Barangkali festival dalang cilik merupakan aktivitas kultural yang mendorong tumbuhnya rasa nasionalisme. Bibit paham kebangsaan bersemi di hati nurani para pemuda.

Kesetiaan tingkat tinggi demi negara diberikan oleh Adipati Karna. Jiwa raga diberikan untuk menjaga kehormatan pimpinan. Loyalitas Adipati Karna sungguh mengagumkan. Narasi filsafat kenegaraan yang terjadi dalam pewayangan layak untuk dijadikan suri teladan bagi segenap generasi muda. Peserta didik sepantasnya mendapat pengetahuan tentang rasa kebangsaan lewat seni tradisional.

Sikap Kerakyatan

Dalam pentas seni pertunjukan wayang dilukiskan tipe pemimpin negara yang ideal. Narendra guna ing aguna, tan ngendhak gunaning janma. Artinya seorang raja bijaksana ramah pemurah. Tidak berbuat kasar pada rakyat. Tampil dengan sikap dermawan dan penuh nilai kebajikan. Begilah Budi Susanto (2022) memberi contoh teladan tokoh wayang. Para tokoh ini selalu memberi energi dan inspirasi bagi penggemar seni.

Pembinaan filsafat kenegaraan yang terkait dengan sikap kerakyatan terdapat dalam figur panakawan. Tokoh Semar, Bareng, Petruk dan Bagong merupakan figur kerakyatan yang penuh keteladanan. Mereka tampil dalam seni pakeliran dengan sikap rendah hati. Rasa humoris begitu kental sehingga bikin rindu buat sang tuan. Begitulah narasa kerakyatan dalam pewayangan yang disajikan dengan nilai estetis.

Sikap kerakyatan itu perlu diterapkan oleh segenap pemimpin negeri. Ki Panut Darmoko membaca narasi janturan itu agar penonton bisa merenungkan arti penting nilai kebangsaan. Budiono Herusatoto (2019) membaca suasana hati orang Jawa yang penuh perlambang. Nilai keadilan dipegang teguh oleh semua pimpinan negara. Ki Panut Darmoko memberi uraian lewat ungkapan ambeg adil paramarta. Filsafat keadilan guna memperoleh situasi dan kondisi yang baik. Pemimpin bersikap adil pada rakyat. Tidak ada sikap pilih kasih. Demi ketentraman bersama maka seorang pemimpin wajib berlaku adil. Pembinaan budi pekerti luhur menurut Panani (2019) dapat dilakukan melalui kajian Serat Wulangreh yang kerap dilantunkan saat pertunjukan seni wayang purwa.

Unsur pendidikan yang terkait dengan aspek kemasyarakatan, kerakyatan, keadilan dan kebangsaan diungkapkan dalam narasi pakeliran. Lewat pedalangan sosialisasi kebangsaan bisa dimengerti oleh masyarakat umum.

Adegan pertapan biasanya mulai menampilkan tokoh panakawan. Cantrik pertapan bersenda gurau dengan tamu. Panakawan tampil menghibur dengan lagu dolanan yang mengandung nilai pendidikan. Sikap kerakyatan panakawan ditampilkan dengan rendah hati dan sopan santun. Kelakar mereka cerdas dan berisi tuntunan.

Negeri yang sejahtera dan makmur menjadi sarana pengabdian. Raja dan punggawa bekerja untuk bangsa dan negara. Sebuah negeri sejahtera yang aman damai menjadi idaman setiap insan. Pentas Ki Panut Darmoko membawa janturan yang bernilai pendidikan. Penonton mendapat bekal pendidikan keutamaan.

Seni pakeliran yang memuat aspek estetis digemari oleh masyarakat Jawa. mereka mau menonton wayang selama semalam suntuk. Pendidikan rohani diresapi dalam lubuk sanubari. Ki Panut Darmoko menyadari makna luhur estetika Jawa. Pandangan mulia ini sesuai dengan ulasan Daruni Asdi (2004) yang mengutamakan jiwa nasionalisme. Dasar negara Pancasila bersumber dari nilai luhur sejarah bangsa. Lambang dasar negara memuat semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda beda tetapi tetap satu juga.

Narasi kerakyatan yang ditunjukkan panakawan demi keseimbangan. Tuan dan pelayanan saling memerlukan. Keduanya saling mengisi dengan menyadari hak dan kewajiban. Suasana harmonis dalam pewayangan merupakan pelajaran yang bermutu dan berguna. Pembinaan jiwa kerakyatan dilakukan secara kultural.

Kewibawaan sebuah negara berkat kerja keras yang penuh dengan nilai kreativitas, produktif dan kreatif membawa aksi apresiatif. Oleh karena itu janturan wayang purwa merupakan wahana yang tepat untuk memberi pelajaran kefilsafatan. Kajian yang dikemukakan oleh Solichin dkk (2021) menyertakan

ajaran agama dan budaya. Ekologi juga mendapat perhatian yang besar. Lingkungan hidup memang perlu dibuat sehat dan lestari. Pegunungan, sawah, lautan, sungai merupakan lingkungan yang langsung terhubung dengan umat manusia. Pelestarian lingkungan membawa kesejahteraan. Peradaban manusia bisa lestari bersama dengan usaha untuk menganyam peradaban. Ki Panut Darmoko memberi ulasan tentang kelestarian lingkungan lewat narasi janturan yang memuat imajinasi kenegaraan.

Toleransi beragama dalam pewayangan sangat diutamakan. Prestasi para satria utama dalam membela kebenaran dan keadilan sungguh penting. Perjuangan para satria utama menjadi energi dan inspirasi. Sikap kerakyatan para satria menjadi bahan pelajaran untuk sosialisasi nilai filsafat kenegaraan. Melalui tradisi seni pakeliran maka pengajaran rasa kerakyatan itu berlangsung tepat.

Karya pujangga sebagai sumber ajaran Jawa. Literasi Jawa klasik ditulis oleh para pujangga. Cerita pedalangan cocok buat mengisi kebutuhan rohani. Seni pakeliran merupakan kesenian yang lengkap dengan unsur moralitas. Mulai dari pathet nem, pathet sanga dan pathet manyura selalu melambangkan perjalanan hidup manusia. Awal dan akhir kehidupan menjadi simbol yang menarik sebagai bahan renungan bagi para penghayat ajaran kejawen.

Pengamalan Pancasila bisa dilakukan lewat seni pakeliran. Nilai luhur kerakyatan diterapkan dengan tepat sesuai hati nurani masyarakat. Kerukunan yang selaras diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang saling menghormati. Alunan lagu pewayangan menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Keselarasan Sosial

Ungkapan selara, serasi dan seimbang selalu relevan dengan keteraturan bernegara. Suasana guyub rukun terdapat dalam pentas wayang. Sri Harini (2019) mengulas keselarasan hidup Jawa. Keselarasan sosial mutlak diperlukan dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Ki Panut Darmoko selaku seniman dan pendidik ingin berpartisipasi dalam mewujudkan keselarasan sosial. Hukum dan peraturan negara wajib dipatuhi. Hak dan kewajiban dijalankan dengan selaras, serasi dan seimbang. Negara tata tentrem karta raharja bermakna suasana negeri yang teratur, tertata, subur makmur damai sejahtera. Analisis budaya dan psikologi dilakukan oleh Hadi Supeno (2019) dalam rangka memperoleh butir-butir kearifan lokal yang dihayati oleh masyarakat tradisional. Pengalaman sebagai pemimpin lokal membuat uraian ini terasa lebih mengakar kuat di hati rakyat.

Perjalanan sejarah peradaban masyarakat Jawa boleh dikata sangat panjang. Seni wayang selalu menyertai setiap langkah historis. Terbukti banyak literasi pewayangan yang diciptakan oleh para pujangga. Sudah barang tentu para raja berkepentingan untuk mengisi dengan ajaran kebangsaan. Nilai filsafat kenegaraan dengan demikian tersurat dengan jelas dalam pendidikan masyarakat. Bahkan pentas pewayangan dari masa ke masa selalu menjadi sarana publikasi nilai kebangsaan. Tentu saja hal ini sangat menggembirakan buat bahan pengajaran nasionalisme di wilayah nusantara.

Untuk bisa mewujudkan unsur selaras, maka kepentingan negara lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Narasi tentang konsep kenegaraan sangat penting dalam janturan pedalangan. Untuk membuat narasi tentang negara diperlukan refleksi yang mendalam. Bahkan pentas terlebih dulu dimulai dengan suasana hening. Artinya renungan yang sistematis integral dan komprehensif sangat penting. Unsur filsafat pendidikan di sini sangat ditampakkan dengan keteladanan. Problematika kemasyarakatan diulas oleh Bhakta (2017) dengan analisis yang komprehensif dan integral. Negara yang menjadi pusat narasi telah melalui seleksi cerita yang ketat. Dari sekian negeri yang dipilih cuma satu. Atas dasar seleksi cerita itu, maka diadakan apresiasi aspek kenegaraan. Disebutkan negara yang gemah ripah loh jinawi. Narasi yang memuji sebuah negara yang subur makmur damai dan meriah. Dagang pertanian berjalan lancar. Sukendar dkk (2019) menguraikan pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh para pemimpin. Dukungan rakyat kepada pemimpin akan memperlancar roda kehidupan yang lebih tertata.

Kehidupan negara yang murah sandang pangan papan merupakan tujuan pokok. Orang mengharapkan kesejahteraan rakyat yang merata. Pemimpin mesti mewujudkan dengan kerja keras. Kreativitas para pemimpin sangat diharapkan oleh rakyat. Tokoh pewayangan memberi teladan sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Keadaan negara yang aman damai menjadi idaman. Tanah subur petani pun makmur. Penonton merasa ayem tentrem aman damai sejahtera lahir batin. Ulasan yang dilakukan oleh Budi Susanto (2022) dapat menjadi referensi bagi pelaku seni daerah. Tokoh wayang dianggap idola. Faktor yang berkenaan dengan agrobisnis diberi penjelasan yang memadai. Bidang peternakan membawa

kemakmuran. Sapi, kerbau, kambing, ayam, bebek menthog tiap hari berada di sawah. Saat sore hari kembali ke kandang masing-masing. Jelas sekali gambaran dalam janturan sangat memuji alam pedesaan. Ki Panut Darmoko seolah olah menjadi juru bicara dunia agraris di pedesaan. Pendidikan ekologi kenegaraan dihayati oleh penonton yang tinggal di desa. Nilai kebangsaan diulas oleh Sukendar dkk (2019) dengan menyertakan idiom yang sudah menjadi tradisi di lingkungan budaya daerah.

Sukses gemilang sebuah negara karena jasa seorang pemimpin. Rakyat dan pemimpin saling menghormati amat dianjurkan dalam seni pakeliran tradisional. Keselarasan sosial ditempuh dengan kesejahteraan. Pemimpin yang berhasil mewujudkan kemakmuran tentu mendapat dukungan. Contoh para Pandawa tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan. Para penonton wayang pun akhirnya banyak yang mengambil contoh keluhuran dari sikap Pandawa yang penuh kebijakan.

Kemampuan pemimpin memahami suara rakyat karena punya kepekaan hati. Seni pakeliran penuh dengan nilai rasa. Suara gamelan mengalun selalu menyertai syair waranggana. Sudah barang tentu terdengar syair yang memuat nilai ajaran luhur tentang kemasyarakatan. Pentas seni pakeliran dihayati guna memperoleh pencerahan. Lakon seni pakeliran tampil sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Itulah kelebihan seni pakeliran sehingga selalu digemari oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai media pembinaan kebangsaan perlu dihayati oleh segenap anak didik atau generasi penerus bangsa.

Jiwa kebangsaan dalam seni pewayangan terbukti membuat keselarasan sosial. Hubungan harmonis antar warga berjalan mulus lancar dan baik. Sudah selayaknya warga negara menyadari arti penting keluhuran dalam nilai etika pakeliran. Kontribusi wayang buat pengembangan nilai luhur memang nyata. Kesenian memberi sumbangan berarti dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Aspek Keadilan Sosial

Pujangga Jawa merumuskan ungkapan yang luhur terkait dengan praktek keadilan sosial. Simbolisme kebudayaan Jawa penuh dengan makna kultural. Tafsir hermeneutik jelas sangat tepat. Misalnya berbagai ungkapan yang mengandung nilai filsafat kenegaraan. Hambeg adil paramarta merupakan ungkapan bagi seorang pemimpin yang selalu mengutamakan nilai keadilan. Raja yang baik menurut teks seni pedalangan selalu menjunjung tinggi norma sosial yang berlaku. Dunia pun lantas menjadi aman damai.

Ungkapan bener lan adil merupakan ajaran utama bagi masyarakat Jawa. Literasi Jawa klasik bertaburan tentang nilai keadilan sosial. Berbuat adil membuat harmoni. Hak dan kewajiban dilakukan seimbang. Masing masing pihak merasa dihormati. Ajaran luhur seni pewayangan bukti bahwa pelajaran kebangsaan sangat dijunjung tinggi. Etika diterapkan oleh segenap warga negara.

Bagi masyarakat Jawa keselarasan sosial pasti berhubungan dengan rasa keadilan. Raja adil sangat diutamakan dalam serat Witaradya yang dikarang Ranggawarsita. Pujangga Kraton Surakarta ini menciptakan serat Pustaka Raja yang memuat filsafat kenegaraan. Cerita ini diungkapkan lewat cerita pedalangan. Bahkan bagi dalang karya pujangga ini dijadikan referensi saat bertugas sebagai pelaku seni pewayangan. Apalagi ketika harus memberi warna etika kenegaraan, maka sastra pewayangan harus bisa memukau para penonton. Budiono Herusatoto (2019) menguraikan etika tradisional yang masih dihayati oleh orang Jawa tradisional. Aspek simbolik merupakan kegemaran orang Jawa dalam melakukan refleksi kefilsafatan.

Simbolisme dalam budaya tersirat rasa keadilan sosial. Pengajaran dengan wujud estetika sangat penting. Etika dan estetika dalam kebudayaan Jawa telah manunggal. Kesatuan etika dan estetika berbuah keselarasan. Arti penting keadilan sosial bagi masyarakat harus diperjuangkan oleh pemerintah dan masyarakat. Tugas bersama itu dilakukan lewat jalur seni.

Masyarakat yang adil dan makmur merupakan cita-cita kolektif. Keadilan sosial terwujud berkat pemimpin yang bijaksana. Simuh (2019) mengambil tema tasawuf mistik Jawa. Akulturasi budaya terselip dalam estetika pewayangan. Ajaran etika pewayangan ini cocok untuk para pemimpin negeri.

Raja digambarkan sebagai pemimpin yang murah, ramah, pintar, sakti, bijaksana. Siang malam bekerja untuk rakyat. Narendra gung ing aguna, tan nyendhakgunaning janma. Berarti raja yang pintar bijaksana, tanpa pernah membuat susah orang lain. Unsur keteladanan dalam seni pakeliran Ki Panut Darmoko diberi narasi yang jelas. Pembahasan Tristanti Tri Wahyuni (2020) merupakan kontribusi yang berharga untuk pengembangan seni budaya wayang. Perkembangan seni pakeliran semakin dinamis dan semarak sebagai sarana bentuk perwujudan identitas nasional.

Tasawuf Jawa yang telah diresapi oleh masyarakat terdapat dalam seni pakeliran. Adegan pertapan terdapat ajaran moral keagamaan. Dengan diiringi lagu yang agung dan anggun penonton wayang melakukan refleksi atas keadilan sosial. Pertunjukan wayang menjadi sarana pembelajaran yang bersifat kolektif. Itulah wujud masyarakat Jawa yang guyub rukun aman damai.

Aktivitas diplomasi kenegaraan diberi ungkapan yang menunjukkan keutamaan. Kayungyun dening pepoyaning kautaman yang berarti terpikat karena budi pekerti yang baik. Moleong (2019) memandu untuk menaliti aspek sosial. Hubungan antar negara berjalan erat. Masing -masing menggunakan kebijakan sebagai sarana diplomasi. Rakyat sangat mendukung kepemimpinan raja. Bebasan kang cerak mangklung, kang tebih mentiyung. Ibarat relasi yang jauh mendekat, sedangkan yang dekat makin akrab. Filsafat kenegaraan yang dihayati oleh rakyat perlu disajikan dalam bahasa yang komunikatif. Seni pakeliran terbukti menjadi media komunikasi yang tepat buat masyarakat tradisional. Dengan demikian wayang jelas seni yang memuat tontonan dan tuntunan.

Pertunjukan wayang purwa sejak jaman Kahuripan Daha, Jenggala, Medang, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Psjsmg, Mataram memuat kebijakan. Nilai luhur kenegaraan diungkapkan oleh pelaku seni disesuaikan dengan kondisi sosial. Oleh karena itu wayang tetap sarana penting untuk sosialisasi nilai filsafat kenegaraan. Puncak puncak kebudayaan nusantara merupakan wahana untuk sumber kearifan lokal terkait dengan nilai kebangsaan.

Jatidiri Kebangsaan

Pentas seni pakeliran terbukti sangat disukai oleh masyarakat. Lewat lagu aja dipleroki tersurat arti penting nilai kepribadian bangsa. Melalui lagu yang berjudul Nganjuk Mranani terdapat syair yang menaburkan nilai jatidiri Kebangsaan. Oleh karena syair dan ungkapan lagu itu disajikan dengan cara yang mudah dimengerti. Faktor etika dan estetika berjalan beriringan.

Nilai kebangsaan terbina sejak jaman kerajaan Medang, Kahuripan, Singasari, Daha, Jenggala, Kediri, Majapahit, Demak, Pahang dan Mataram. Kesadaran untuk tertib hukum sudah membudaya. Cerita dan seni menjadi sarana yang ampuh guna menaburkan nilai kebangsaan yang agung. Cerita pedalangan yang bersumber dari literasi klasik memang memuat ajaran luhur. Terbukti para pujangga selalu belajar dari berbagai literasi yang bermutu dan berguna. Pembinaan filsafat kenegaraan dilakukan lewat karya para pujangga.

Nilai kearifan Jawa yang dihayati kalangan kasepuhan sungguh penting. Pembinaan jatidiri bangsa melalui pertunjukan seni pakeliran. Masyarakat Jawa menggunakan wayang sebagai sarana refleksi kefilsafatan. Bagi Kasepuhan menonton wayang merupakan aktivitas untuk membina rasa yang halus. Suara gamelan yang mengalun membuat suasana mistis sekaligus estetis. Orang Jawa lantas berefleksi tentang asal usul kehidupan. Simuh (2019) menjelaskan perjalanan mistik orang Jawa yang menuju pada kesempurnaan. Orang Jawa menyebut sebagai sarana untuk mencapai ngelmu kasepuhan.

Kreativitas seniman karena belajar terus menerus. Pengetahuan seorang dalang harus sesuai dengan perkembangan jaman. Hormat pada lembaga negara merupakan sikap yang sangat penting. Lantunan lagu Identitas Jawa Tengah terkait dengan aspek jatidiri. Lagu Nganjuk Mranani karya Ki Panut Darmoko jelas berhubungan dengan aspek kemakmuran. Lagu Surabaya ngumandhang memang untuk menumbuhkan kesadaran wisata.

Jatidiri budaya diulas oleh Tristanti Wahyuni (2020) yang memupuk kesadaran budaya. Tokoh tokoh pewayangan digambarkan secara ideal. Ulasan yang disajikan oleh Rejo (2017) dengan maksud agar masyarakat selalu memperkokoh jatidiri. Sosialisasi kebangsaan yang dilakukan lewat pentas seni menghadirkan bentuk etika dan estetika.

Para pengarang lagu Jawa menyadari hakikat nilai kebangsaan. Lagu gugur gunung jelas memberi nasihat buat masyarakat agar selalu kompak guyub rukun. Dengan suara sinden yang merdu pesan moral itu layak dihayati. Penonton mendapat hiburan yang bermakna. Filsafat kenegaraan dihayati dengan hati sukarela.

Nasionalisme disadari oleh para pelaku seni Jawa. Kontribusi berharga seniman sebagai bentuk darma bakti bagi nusa bangsa. Dalam pentas seni Sumaryadi (2018) mengulas aspek etika dan estetika. Rasa cinta kepada keluhuran raja diberi narasi yang memikat. Ki Panut Darmoko memberi gambaran narendra kinasih ing dewa, kinawula ing widodari. Berarti raja yang dikasihi dewa dan dihormati bidadari. Cerak ing brahma, asih kawula dasih. Berarti dekat dengan ulama dan dihormati oleh segenap rakyat. Ki Panut Darmoko memberi keteladanan tentang kebaikan raja di sebuah negeri.

Peran dalang sukses berkat kerjasama yang kompak dengan wiyaga dan waranggana. Lagu Aja Dipleroki yang berkumandang saat pentas wayang memuat unsur kepribadian. Yakni kapribaden ketimuran yang harus dipegang teguh. Generasi muda belajar warisan budaya bangsa untuk menyongsong masa depan yang cerah. Bhakta (2017) menjelaskan arti penting pendekatan humanis. Sikap optimis dihayati dengan sepenuh hati. Warga negara yang baik memberi kontribusi bagi nusa dan bangsa.

Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara memerlukan sarana sosialisasi. Seni pakeliran menawarkan nilai filsafat kenegaraan yang bersifat kultural. Warisan budaya ini layak dikaji dan dilestarikan sebagai sarana pendidikan kebangsaan.

KESIMPULAN

Unsur filsafat kenegaraan diutamakan dalam pertunjukan seni pakeliran. Pembahasan tentang pendidikan kebangsaan masyarakat Jawa dianalisis berdasarkan teks narasi janturan seni pedalangan. Analisis kefilsafatan tentang pendidikan budaya memang penting bagi generasi muda. Seni pakeliran yang sudah diterapkan oleh Ki Panut Darmoko menjadikan kebajikan yang menarik. Generasi muda sebaiknya mau untuk mempelajari nilai filosofis budaya itu bersama untuk membina kepribadian luhur. Kesenian tradisional Jawa merupakan sumber penting kebijaksanaan. Nilai kebangsaan yang bersumber dari kearifan lokal terasa mengakar dalam sanubari masyarakat. Tradisi seni pakeliran Jawa menjunjung tinggi nilai sopan santun serta moral bernegara.

Hidup berbangsa dan bernegara perlu sekali menjunjung peraturan yang berlaku. Etika dan estetika seni pewayangan merupakan sarana kebajikan dalam mewujudkan kesejahteraan hidup bernegara. Pertunjukan wayang kulit purwa memberi narasi tentang ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan. Ajaran ini sesuai dengan ajaran falsafah negara. Pengamalan Pancasila dengan berpijak pada nilai budaya akan terasa lebih mengakar. Bahan pengajaran karakter untuk generasi muda dapat diperoleh dari estetika dan etika wayang. Ki Panut Darmoko sudah memberi contoh praktek pakeliran yang memuat pendidikan budi pekerti. Generasi muda dapat meneladani tokoh-tokoh dalam pewayangan yang berjiwa luhur.

Kesadaran literasi tentang arti penting seni tradisional perlu dipupuk guna membentuk jatidiri nasional. Bangsa Indonesia kaya dengan aneka ragam seni tradisional. Sistem pendidikan semakin mantap dengan hadirnya kesadaran tentang budaya tradisional. Pada dasarnya budaya tradisional merupakan pengokoh kebudayaan nasional. Filsafat kenegaraan dipelajari lewat nilai seni edi peni dan budaya adi luhung. Kearifan lokal yang bersumber dari seni pewayangan tepat sekali dipakai untuk membina kepribadian bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, M. W. (2019). *Cara mudah memahami filsafat ilmu*. Prenadamedia
- Bhakta, D. K. (2017). Degradation of moral values among young generation: A contemporary issue in India. *International Research Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Studies*, 3(5), 128-133
- Budiman, T. F. (2020). Konsep ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam menyebarkan agama Islam melalui kesenian. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v5i2.3699>
- Daruni, A. (2004). *Lambang Garuda Pancasila*. Pustaka Raja
- Harini, S. (2019). *Tasawuf Jawa kesalehan spiritual Muslim Jawa*. Araska Publisher
- Herusatoto, B. (2019). *Mitologi Jawa pendidikan moral dan etika tradisional*. Narasi
- Istanto, R. (2018). Estetika Hindu pada perwujudan ornamen candi di Jawa. *Imaji*, 18(2), 155-161
- Kresna, A. (2020). *Punakawan, simbol kerendahan hati orang Jawa*. Narasi
- Moleong, M. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya
- Panani, S.Y.P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*. 29(2), 275-299
- Pradoko, S. (2025). *Arkeologi musik metode penelitian arkeologi semiotik etnografi musik*. UNY Press
- Rejo, U. (2017). Konsep dan nilai budaya jawa dalam novel Jalan Menikung karya Umar Kayam. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*

- Retnowati, D. R. D. (2020). Nilai luhur serat Wulangreh Pupuh Gambuh membangun karakter generasi milenial. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(1), 01-11
- Ronaldo, P. (2023). Kajian nilai-nilai filosofis kesenian wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*. 10(1), 82-92
- Simuh, S. (2019). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Gramedia
- Solichin, S. (2021). *Nafas Islam dalam wayang*. Yayasan Sinergi Persadatama
- Sukendar, A., Usman, H., Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2)
- Sumaryadi, S. (2018). *Estika seni kethoprak*. New Transmedia
- Supadjar, D. (2001). *Mawas diri*. Philosophy Press
- Supeno, H. (2019). *Sebuah kajian filsafat, budaya dan psikososial*. Aktor Publishing
- Susanto, B. (2022). *Balungan lampahan wayang purwa*. Interlude
- Wahyuni, T. (2020). *Buku pintar wayang*. Cemerlang Publisher.
- Wibowo, S. E. (2019). *Hermeneutika kontroversi kaum intelektual Indonesia*. Istana Publising
- Winarti, D. (2023). *Piwulang dalam konteks sosial dan budaya Jawa*. FIB UGM